

# **FEMININITAS DALAM PANDANGAN NOVELIS LAKI-LAKI: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS TERHADAP NOVEL DAWUK: KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU KARYA MAHFUD IKHWAN**

**Lusiana Indriani  
Wiyatmi**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pos-el: lusianaindriani14@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pasca tahun 2000-an perkembangan sastra Indonesia ditandai dengan lahirnya karya-karya sastra, terutama novel yang mengangkat isu gender. Isu tersebut tidak hanya terdapat dalam novel yang ditulis sastrawan perempuan, seperti Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, atau Oka Rusmini, tetapi juga tampak pada novel karya sastrawan laki-laki, misalnya Seno Gumira Ajidarma, Eka Kurniawan, dan Mahfud Ikhwan. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana salah satu sastrawan laki-laki, yaitu Mahfud Ikhwan mengkonstruksi femininitas sebagai salah satu isu gender, terutama dalam novelnya yang berjudul *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (2017) dengan perspektif kritik sastra feminis. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat dengan fokus konstruksi femininitas tokoh perempuan dalam novel yang menjadi sumber data. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui kategorisasi, klasifikasi, dan inferensi dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, Inayatun digambarkan sebagai seorang perempuan yang dikonstruksi sebagai perempuan nakal, centil, keras kepala dan sering berganti-ganti pasangan. Inayatun memperjuangkan kebebasan atas diri dan tubuhnya. Dari perspektif kritik sastra feminis novel ini mencoba menggambarkan konstruksi tokoh perempuan yang tidak seperti kriteria perempuan pada umumnya yang cenderung taat peraturan.

**Kata Kunci:** Femininitas, Novelis Laki-Laki, Kritik Sastra Feminis, Novel Dawuk

## **ABSTRACT**

*After 2000s the development of Indonesian literature was marked by the birth of literary works, especially novels that raised gender issues. The issue is not only found in novels written by female writers, such as Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, or Oka Rusmini, but also appears in novels by male writers, such as Seno Gumira Ajidarma, Eka Kurniawan and Mahfud Ikhwan. This research tries to understand how one male writer, Mahfud Ikhwan, construct femininity as a gender issue, especially in his novel entitled *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (2017) with the perspective of feminist literary criticism. Data was obtained through reading and note-taking techniques with focus on the femininity construction of female character in the novel that became the source of the data. The data were then analyzed descriptively qualitatively through categorization, classification, and inference using the perspective of feminist literary criticism. The result showed that the main female character in *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, Inayatun was depicted as a woman who was constructed as a naughty, sassy, stubborn and often changing partner. Inayatun fought for freedom for herself and her body. From the perspective of feminist literary criticism this novel tries to describe the construction of female figures which are unlike the criteria of women in general who tend to obey the rules.*

**Keywords:** *Femininity, Male Novelist, Feminist literary criticism, Dawuk Novel*

## **PENDAHULUAN**

Pasca tahun 2000-an sejumlah penulis Indonesia menyorot isu gender dalam karya-karyanya, yang turut menandai perkembangan sastra Indonesia. Isu gender yang diangkat salah satunya ialah isu femininitas. Femininitas banyak yang diangkat oleh penulis perempuan seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu dan Oka Rusmini. Tidak hanya penulis perempuan saja, namun juga ada penulis laki-laki yang menulis mengenai isu femininitas antara lain Seno Gumira Ajidarma, Eka Kurniawan



dan Mahfud Ikhwan.

Di antara karya-karya yang mengangkat isu gender terdapat salah satu yang unik yaitu novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Novel ini menggambarkan tokoh perempuan yang bernama Inayatun, yang cantik namun dikenal dengan gadis yang nakal, genit dan suka berganti-ganti pasangan sebelum menikah dengan Mat Dawuk. Perilaku Inayatun berbanding terbalik dengan latar belakangnya sebagai anak pamong desa dan tokoh pengurus pengajian. Dibesarkan di lingkungan agamis tak membuat Inayatun benar-benar menerapkan ilmu agama yang ia peroleh.

Makalah ini mencoba memahami femininitas tokoh perempuan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dengan menggunakan perspektif feminis. Memahami perempuan melalui perspektif feminis ialah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan itu sendiri yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki (Reinharz, 2005: 67). Maka peneliti memakai perspektif feminis dalam menganalisis konstruksi femininitas pada novel karya penulis laki-laki.

Berangkat dari latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana konstruksi femininitas tokoh perempuan (Inayatun) di dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat dipetoleh gambaran tentang femininitas dalam pandangan sastrawan laki-laki. Apakah femininitas tersebut mengukuhkan kultur patriarki? Atau sebaliknya mendekonstruksi femininitas dalam kultur patriarki dan mendukung perspektif feminis?

Konstruksi gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis, tetapi lebih pada hasil konstruksi sosial budaya (Fakih, 2013: 8). Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki, sosok yang jantan dan perkasa. Ciri-ciri tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Sebagai salah satu konstruksi gender, femininitas berhubungan dengan bagaimana kekuasaan mendefinisikan bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan berperilaku, sedangkan konstruksi femininitas merupakan konstruksi sosial sehingga proses pembentukan dan bentuknya sendiri bisa diperdebatkan (Santoso, 2008: 56). Feminisme postmodern memiliki cara pandang memutarbalikkan ide-ide yang selama ini dianggap negatif, buruk, kurang, atau tidak ada. Dengan dekonstruksi, feminisme postmodern bergerak lebih jauh membebaskan perempuan dari pemikiran yang opresif dengan mencoba melihat bahwa sesuatu yang buruk sebenarnya adalah sesuatu yang baik (Nugroho, 2008: 81).

## **METODE**

Sumber data penelitian adalah novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan. Data berupa informasi yang berkaitan dengan femininitas tokoh perempuan yang terdapat dalam kata, kalimat, dan narasi dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang



dilakukan adalah dengan membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca dan mencatat sumber data. Pada mulanya dilakukan pembacaan secara menyeluruh dengan tujuan mengidentifikasi secara umum. Kemudian dilakukan pembacaan secara cermat, memfokuskan pada konstruksi femininitas dan maskulinitas novel tersebut. Setelah membaca secara cermat, dilakukan pencatatan data.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan deskriptif kualitatif karena data berupa kata, kalimat, dan paragraf. Tahap pertama, data yang telah ditemukan kemudian melalui tahap kategorisasi, klasifikasi dan inferensi. Setelah semua data dianalisis, tahap terakhir yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan mengenai data tersebut. Data disajikan dalam bentuk tabel. Data tersebut berupa klasifikasi data kategorial yang mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu bentuk konstruksi femininitas dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* adalah salah satu novel karya Mahfud Ikhwan (2017). Novel ini meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Selain menulis novel ini, Ikhwan telah menerbitkan sejumlah karya, yaitu *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (novel, 2009), *Kambing dan Hujan* (novel, 2015), *Belajar Mencintai Kambing* (kumpulan cerpen, 2016).

Novel ini menarik dari sudut pandang cerita karena kisah tragis dengan tokoh Dawuk dan istrinya, Inayatun, yang berlatar di sebuah desa pemasok TKI di wilayah pesisir Jawa Timur ini, dikisahkan oleh seorang narrator, yang merupakan salah satu tokoh dalam novel tersebut, Wardo Kemplung, mantan TKI Malaysia. Selain sosok Dawuk yang secara maskulinitas digambarkan sebagai sosok yang menakutkan dan membuat resah warga desa, sosok Inayatun juga menarik untuk dipahami lebih mendalam. Terlebih ketika femininitas Inayatun dikisahkan melalui pandangan Wardo Kemplung, tukang cerita yang dianggap pembual oleh masyarakat. Kajian ini mencoba memahami bagaimana femininitas tokoh Inayatun seperti dikisahkan oleh Wardo Kemplung, laki-laki kelas bawah mantan TKI, yang digunakan untuk menyuarakan pandangan pengarang, yang juga seorang laki-laki.

Dalam novel ini Inayatun hadir sebagai istri tokoh utama, Dawuk. Sosok Inayatun digambarkan oleh narrator secara panjang lebar untuk mengisahkan karakter Dawuk yang mengalami transformasi dari seorang laki-laki yang sejak kelahirannya ditolak oleh orang tua (ayahnya), dianggap sebagai preman, menikah dengan Inayatun sebagai sesama TKI, kematian Inayatun, sampai kematiannya.

Bagaimana sosok Inayatun digambarkan oleh Wardo Kemplung dalam novel ini, sehingga pembaca dapat menafsirkan sisi femininitasnya?

Kalian sudah tidak lagi bocah, toh? Jadi tenang saja, aku akan ceritakan kepada kalian tentangnya. Juga tentang pembunuhan itu.

Rokoknya boleh satu lagi? Aha... sip!

Sekarang kita lanjut.



Pembunuhan itu, atau apa yang dianggap orang-orang sebagai pembunuhan itu, hanya berselang bulan setelah kepulangan Inayatun dari Malaysia. Inayatun, catat nama itu –sebab kalian nanti akan sangat sering mendengarnya.

Seperti kepulangan-kepulangan sebelumnya, kepulangan Inayatun tak pernah benar-benar diharapkan keluarganya. Kali itu, kepulangannya bahkan dianggap bikin malu. Sebabnya ia pulang bersama Mat Dawuk dan mengatakan kepada keluarganya dan semua orang di Rumbuk Randu bahwa keduanya telah menikah. (Ikhwan, 2017:15).

Dapat dikatakan bahwa kutipan data tersebut merupakan salah satu teknik berkisah dari narrator yang cukup menarik. Dari kutipan tersebut tampak bagaimana kedua tokoh utama dalam novel ini sama-sama mantan TKI Malaysia yang ditolak oleh keluarganya. Alur kisah selanjutnya menjelaskan hal tersebut.

Ina, demikian bapak dan ibunya memanggilnya, sejak kecil adalah gadis pujaan. Kalau pinjam lagu Rhoma Irama, ia adalah primadona desa. Ia bunga yang merekah, semua orang ingin memetikinya, untuk ditanamkan dalam jambangan hati, di taman sanubari...

Saat kanak-kanak, ia bayi perempuan dengan mata besar, pipi montok, kulit terang, dan mulut yang tak henti-hentinya mengoceh. Para tetangga akan berebut menimangnya... (Ikhwan, 2017:16).

Konstruksi femininitas yang tergambar dalam kutipan di atas menunjukkan sosok tokoh Inayatun dengan kecantikan sempurna. Namun seiring berjalannya waktu, setelah menginjak remaja, dia mulai menjadi pujaan teman-teman laki-lakinya. Sosok Inayatun digambarkan sebagai seorang gadis yang menggoda lawan jenis.

Tak menunggu ia terlaku besar, para pemujanya beralih dari para tetangga dan petugas Posyandu ke para teman lelakinya. Kalau kembang ia mekar mendahului musimnya, belum juga benar-benar menjadi remaja, mata bocahnya yang bulat besar telah menjadi mata gadis yang genit menggoda. Buah dada dan pinggulnya tumbuh dan terbentuk jauh lebih cepat dibanding gadis-gadis kecil sebayanya, lebih menonjol dari lainnya (Dari sinilah ia mendapat panggilan Ina si Indomelek –ya diambil dari nama cap susu kaleng itu)....

Ketika usianya baru lewat empat belas, ia dikabarkan berbadan dua, meskipun seorang dukun ampuh do desa yang jauh dengan cekatan mengurut janinnya keluar sebelum waktunya.

Inayatun tumbuh sebagai gadis cantik yang disukai banyak pria, tapi bikin pusing keluarganya. Bapaknya, Imamudin (orang-orang dengan hormat memanggilnya Pak Imam), adalah seorang pamong desa kawakan dengan pengetahuan agama yang mendalam. Ibunya, Sulaikah, sementara itu adalah pengurus kelompok pengajian yang bersemangat dan jadi panutan....

(Ikhwan, 2017:16-17).

Data tersebut menunjukkan konstruksi femininitas Inayatun dalam perspektif patriarkis. Kesempurnaan tubuh Inayatun sejak kecil dipandang sebagai objek yang menarik banyak orang, sehingga ketika perilakunya tidak seindah tubuhnya dia pun mulai dihujat dan ditolak oleh keluarga dan lingkungannya yang masih memegang teguh nilai-nilai sosial dan agama. Sejumlah diksi yang digunakan untuk menggambarkan tubuh Inayatun seperti *dari sinilah ia mendapat panggilan Ina si Indomelek –ya diambil dari nama cap susu kaleng itu* merupakan diksi patriarkis yang mengandung unsur *bullying*.



Karakter Inayatun digambarkan secara paradoks. Berasal dari keluarga terhormat. Dengan pendidikan agama formal memadai, tetapi tumbuh menjadi gadis yang liar. Dia digambarkan pandai mengaji, tapi sependai itu pula ia merayu laki-laki. Bacaan Arabnya pun fasih, sefasih saat ia bicara kotor atau memaki. Tak mengherankan sebagian orang, terutama ibu-ibu yang dulu sangat mendambakan punya anak sepertinya, menggambarkannya sebagai musibah, dan karena itu memanggilnya dengan sebutan “Ina-lillahi”, tentu sambil mengurut dada dan geleng kepala... (Ikhwan, 2017:17).

Data tersebut menunjukkan konstruksi femininitas konvensional yang mengharapkan seorang perempuan seharusnya tidak hanya memiliki kecantikan fisik, tetapi juga kecantikan akhlak, memiliki pengetahuan agama yang bagus, pandai membaca Al Qur'an dan mengamalkannya. Salah satu kritik feminis terhadap agama terkait dengan peran agama dalam memperkuat dan melanggengkan budaya yang patriarkal. Kritik dan tantangan dari feminis terhadap fenomena agama pada dasarnya berakar pada tiga hal, yaitu persoalan patriarki, androsentrisme, dan seksisme. Androsentrisme memiliki pengertian bahwa tradisi-tradisi agama dikonstruksi, dikembangkan oleh laki-laki dari perspektif laki-laki, dan oleh karenanya yang menjadi fokus utamanya adalah pengalaman laki-laki. Sementara itu, patriarki menunjukkan adanya dominasi dan superioritas laki-laki dalam wacana dan sejarah agama. Agama atau pemahaman agama, pada akhirnya menjadi seksis, artinya pemahaman agama yang dominan memberikan keistimewaan kepada laki-laki dan pengalaman laki-laki serta menempatkan laki-laki sebagai superior, dan pada saat yang sama menempatkan perempuan lebih rendah dan menganggapnya sebagai pihak yang inferior (Rohmaniyah, 2009: 220). Relasi antara nilai agama dengan konstruksi femininitas konvensional tampak pada kutipan berikut.

Mereka tentu saja mendambakan anak gadis yang salehah. Bukan saja demi kebajikannya sendiri di akhirat sana, tapi juga demi kebaikan diri dan keluarganya di dunia. Tapi apa daya, yang mereka dapatkan adalah seorang gadis badung yang sulit diatur, yang ngawur. Inayatun memang pandai mengaji, tapi sependai itu pula ia merayu laki-laki. Bacaan Arabnya pun fasih, sefasih saat ia bicara kotor atau memaki (Ikhwan, 2017: 17).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk konstruksi femininitas dari segi agama atau keyakinan. Orang tuanya mengharapkan Inayatun mengamalkan ilmu-ilmu agama yang telah ia peroleh agar dapat menyelamatkan dunia dan akhiratnya. Kemahirannya mengaji dan membaca tulisan arab diiringi oleh hal yang menurut kebanyakan orang termasuk orang tuanya adalah hal yang tidak baik yakni merayu laki-laki dan berbicara kotor serta memaki. Terbentuklah konstruksi femininitas Inayatun yang memiliki akhlak yang kurang baik.

Kultur patriarki tidak mengenal perempuan sebagai subjek yang aktif dalam mengekspresikan hasrat seksualnya. Oleh karena itu, Inayatun dianggap sebagai perempuan liar dan nakal ketika dirinya bertindak sebagai subjek dalam hubungannya dengan laki-laki. Masyarakat tetap menempatkan perempuan sebagai *the second sex*, sebagai objek yang pasif, bukan subjek aktif (Beauvoir, 2010). Pandangan semacam itu, menyebabkan keluarganya merasa malu memiliki anak perempuan sepertinya. Ketika sang ayah berniat “menyembuhkan”-nya dengan mengitamkan ke



sebuah pesantren, Inayatun melawan ayahnya dan memilih menyingkir dari rumah untuk menjadi TKI ke Malaysia, sehingga dia bertemu dengan Mat Dawuk, pemuda di desanya yang telah lebih dulu ke Malaysia.

Setelah menjadi TKI di Malaysia, masyarakat di desanya bukannya berhenti menggugungnya, tetapi tetap saja memarginalkan dengan menyebarkan desas desus yang belum tenruji kebenarannya.

Surat dan telepon hanya kadang kala. Yang sampai rumah lebih banyak desas desus, sebagian besar tak mengenakkan: ia kawin siei dengan siapa, merusak rumah tangga siapa, atau lari dengan suami siapa. Inayatun sudah pulang tiga kali sejak keberangkatannya yang pertama, masing-masing dengan membawa pulang suami, atau lelaki yang diakuinya sebagai suami, yang berbeda-beda. Mat Dawuk katanya adalah suaminya yang keempat.

Pulang dengan laki-laki yang berbeda itu bikin malu. Namun menggandeng Mat Dawuk ke depan kedua orang tuanya dianggap lebih buruk dari sekedar penghinaan.

“Kenapa kau tak laburi saja muka ibumu ini dengan tahi In,” jerit ibunya sebelum tumbang pingsan. (Ikhwan, 2017:18-19).

Kutipan tersebut tidak hanya menunjukkan standar femininitas yang bersifat patriarkis, tetapi juga nilai tradisi *bobot bibit bebet* yang dipegang teguh oleh masyarakat, termasuk keluarganya dalam memilih pasangan. Keluarga dan masyarakat desanya menolak perkawinan Inayatun dengan Mat Dawuk, yang dikenal sebagai seorang laki-laki liar dan nakal sejak kecil dan tidak memiliki *bobot bibit bebet* dengan keluarganya.

Wajah Mat Dawuk nyaris sama buruknya dengan namanya. Ia tidak berasal dari Rumbuk Randu, tapi dari Sumjur Jeru, dari sebuah keluarga ancur-ancuran yang nanti, kalau ada kesempatan akan aku ceritakan, meski begitu, semua orang di Rumbuk Randu tahu tentangnya, setidaknya untyk satu hal: ia adalah si bocah liar buruk rupa yang sejak kecil berkeliaran di kebun-kebun, kuburan, dan tegalan mereka. . .

Lebih buruk dari wajahnya adalah nasibnya. Bila kebanyakan orang tak ingin disangkitpautkan dengannya, bapaknya sendiri bahkan membencinya. Sudah buruk rupa, si anak juga dinggap oleh bapaknya sebagai biang keladi kematian ibunya, yang meninggal saat melahirkannya (Ikhwan, 2017:19).

Meskipun perkawinannya dengan Mat Dawuk ditolak oleh kedua orang tuanya, Inayatun tidak menyerah. Sampai akhirnya dia mendapatkan tempat tinggal bekas kandang sapi keluarganya sebagai tempat tinggalnya dan memamerkan kebahagiaan perkawinannya dengan Mat Dawuk.

Pak Imam murka dengan kedatangan Inayatun, dan dibikin hilang muka dengan suami barunya yang amit amit jabang bayi wujudnya. Ia bersedia memberi ongkos berapa pun yang Inayatun minta agar ia dan suami bawaannya balik lagi ke Malaysia, atau pergi kemanapun, asal yang jauh dan tidak bikin malu keluarga di kampung. Tapi Inayatun tak goyah oleh badai, tak basah oleh hujan, tak kering oleh terik. Ia bandel seperti biasa. Tak akan keman-mana. Mereka tak akan kemana-mana. Hanya di Rumbuk Randu, ityilah yang diikrarkannya bersama Mat Dawuk. Ia akan tinggal di tanah kelahirannya, direstuai atau tidak (Ikhwan, 2017:47).

Kutipan tersebut menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh Inayatun terhadap kuasa patriarki, yang menyosok pada figur ayahnya maupun masyarakatnya. Dalam perspektif feminisme apa yang dilakukan Inayatun dapat dianggap sebagai tindakan dekonstruksi terhadap nilai-nilai dan



standar femininitas dalam kultur patriarki.

Inayatun dicurigai saat nasih perawan. Ia digunjing ketika menikah dengan Mat Dawuk, tetapi, lebih dari itu, ia adalah ancaman sekaligus ilham untuk kaumnya. Gerak geriknya jadi pusat perhatian, juga menarik untuk diseliduki, dan kemudian mau tak mau mesti dotiru. Pada Inayatun, para perempuan Rumbuk Randu belajar apa yang diinginkan laki-laki dan apa yang didambakan para suami. Dengan adanya Inayatun, mereka menjadi lebih getol merawat diri, sebab mereka tak secantik dia. Dan dari Inayatun, diakui atau tidak, mereka belajar menjadi perempuan yang lebih bahagia, lebih bangga atas dirinya. Dan Inayatun sangat tahu hal itu (Ikhwan, 2017:50).

Dari kutipan tersebut tambah bahwa setelah Inayatun tinggal di desanya secara tidak langsung sikap-sikapnya ternyata berhasil mempengaruhi para perempuan di desanya, terutama dalam kesadarannya menjadi subjek dalam hubungannya dengan suaminya.

Dalam perspektif feminisme, karakter Inayatun dapat dipahami sebagai paradoks femininitas yang didekonstruksi dari perspektif patriarkis, yang direpresentasikan oleh narrator (Warto Kemplung) sebagai seorang perempuan yang memiliki tubuh dan kecantikan sempurna, tetapi juga memiliki kebenaran untuk memperjuangkan kebebasan atas diri dan tubuhnya. Dari perspektif kritik sastra feminis novel ini mencoba menggambarkan konstruksi tokoh perempuan yang tidak seperti kriteria perempuan pada umumnya yang cenderung taat norma-norma masyarakat patriarkis. Melalui novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Mahfud Ikhwan mencoba berpihak tidak hanya pada orang-orang yang terpinggirkan tidak hanya secara kelas, tetapi juga secara gender. Marginalisasi tersebut tidak hanya dialami oleh Mat Dawuk, tetapi terlebih dialami oleh Inayatun. Kematian kedua tokoh utama dipilih narrator dan pengarang tidak hanya menunjukkan tragedi yang dialami oleh manusia-manusia yang ditolak oleh keluarga dan lingkungannya, tetapi juga keberpihakan pengarang terhadap mereka yang terpinggirkan.

## **Simpulan**

Dari pembahasan novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* dapat disimpulkan bahwa femininitas yang dicitrakan dalam tokoh Inayatun pada dasarnya mendekonstruksi standar femininitas konvensional dalam masyarakat patriarki, yang mencitrakan seorang perempuan idealnya tidak hanya cantik dan sempurna secara fisik, tetapi juga cantik dalam akhlak. Inayatun seorang perempuan yang memiliki tubuh dan kecantikan sempurna, tetapi juga memiliki kebenaran untuk memperjuangkan kebebasan atas diri dan tubuhnya. Dari perspektif kritik sastra feminis novel ini mencoba menggambarkan konstruksi tokoh perempuan yang tidak seperti kriteria perempuan pada umumnya yang cenderung taat norma-norma masyarakat patriarkis. Hal ini sesuai dengan perspektif feminis postmodern, bahwa sesuatu yang kelihatannya buruk tidak selalu suatu hal yang buruk, malah justru sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian mengenai perspektif penulis laki-laki mengenai femininitas diperlukan sebagai jalan menambah khazanah pengetahuan mengenai kritik sastra feminis.



**PROSIDING SEMINAR LITERASI IV**

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”  
Semarang, 14 November 2019

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, 2010. *The Second Sex. Introduction copyright © 2010 by Judith Thurman*. Vintage e-Book.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-15).
- Ikhwan, Mahfud. 2017. *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: *Woman Reseach Institute*.
- Rohmaniyah, Inayah. 2009. *Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama*. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. 10 (2), 207-230.
- Santoso, Widjajanti M. 2008. *Femininitas dan Kekuasaan*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 10 (1), 53-80.